

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peradaban dunia pada masa kini dicirikan dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan globalisasi yang berlangsung hampir di semua bidang kehidupan. Apa yang disebut dengan globalisasi pada dasarnya bermula dari awal ke-20 yakni pada saat terjadi revolusi transportasi elektronika. (Arifani, 2016:3)

Sauvika (2017:14) mengatakan “penggabungan komputer dengan telekomunikasi melahirkan suatu fenomena yang mengubah konfigurasi model komunikasi konvensional, dengan melahirkan kenyataan dalam dimensi ketiga. Jika dimensi pertama adalah kenyataan keras dalam kehidupan empiris (*hard reality*), dimensi kedua merupakan kenyataan dalam kehidupan simbolik dan nilai-nilai yang dibentuk (*soft reality*), maka dengan dimensi ketiga dikenal kenyataan maya (*virtual reality*) yang melahirkan suatu format masyarakat lainnya.”

Kemajuan dan perkembangan teknologi, khususnya telekomunikasi pada akhirnya dapat merubah tatanan organisasi dan hubungan sosial masyarakat. Bagi sebagian orang munculnya fenomena ini mengubah perilakunya dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, yang terus menjalar ke sisi lain kehidupan manusia sehingga muncul norma-norma dan nilai-nilai baru.

Kemajuan teknologi yang ditandai dengan munculnya penemuan-penemuan baru seperti internet, merupakan salah satu penyebab munculnya

perubahan sosial. Bagian sebagian orang internet memberikan banyak manfaat seperti menghilangkan batas ruang dan waktu dengan adanya jaringan internet.

Dampak negatif terjadi pula akibat pengaruh penggunaan media internet dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Melalui media internet beberapa jenis tindak pidana semakin mudah untuk dilakukan seperti tindak pidana pencemaran nama baik, pornografi, perjudian, pembobolan rekening, penyerangan melalui virus, dan *cybersex*.

Disamping banyaknya manfaat internet ini, terdapat banyak pula dampak negatif yang ditimbulkan internet. Salah satu dampak negatif internet adalah akses bebas pada hal-hal yang berbau seksual. Terdapat 4,2 juta situs porno dan 420 juta halaman *website* porno di internet. Banyaknya konten-konten seksual di internet menunjukkan bahwa internet merupakan salah satu sebab pornografi dan seksualitas semakin menjamur di masyarakat. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ketua komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait pada Kompas bahwa Indonesia adalah negara terbesar ketiga di dunia sebagai pembuat dan pengguna situs porno setelah China dan Turki. (dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2010/05/09/19005745/627.persen.remaja.indonesia.pernah.ml>, diakses pada 23 April 2018)

Terdapat lima kota di Indonesia yang disebutkan pada koran harian Kompas (dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2010/05/09/19005745/627.persen.remaja.indonesia.pernah.ml>, diakses pada 23 April 2018) yang menjadi pengakses pornografi terbanyak diantaranya adalah Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Malang, yang notabene merupakan kota pelajar dengan banyak mahasiswanya.

Lebih lanjut di dalam koran harian Kompas (dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2010/05/09/19005745/627.persen.remaja.indonesia.pernah.ml>, diakses pada 23 April 2018) dijelaskan “di kota Malang sendiri terdapat sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa 31% laki-laki dan 4% perempuan mengaku mengakses pornografi di internet, dan pornografi menjadi salah satu *website* yang paling disukai oleh mahasiswa di kota Malang.”

Di dalam koran harian Koran Tangerang (dalam <https://koran.tangerang.com/dapat-merusak-5-bagian-otak-pelajar-tangerang-diingatkanbahaya-pornografi>, diakses pada 23 April 2018), penelitian lain yang mendukung bahaya pornografi dan seksualitas ini adalah penelitian Dr. Mark yang menyatakan bahwa pornografi merusak lima bagian otak terutama pada *pre-frontal*, kerusakan otak bagian ini akan menurunkan prestasi akademik dikarenakan individu tidak mampu membuat perencanaan, tidak mampu mengontrol hawa nafsu dan emosi, serta tidak mampu mengambil keputusan karena otak ini berperan sebagai pengendali *impuls*. (Sauvika, 2017:13)

Sauvika (2017:14) mengatakan, “selain masalah biologis otak, pornografi juga menyerang sisi psikologis hingga perilaku individu. Hasil penelitian mengenai pornografi dan seksualitas di internet juga dilakukan oleh Cooper dkk pada tahun 2000 menyatakan bahwa individu yang melihat tayangan pornografi di internet secara terus menerus termasuk kedalam kriteria permasalahan seksual kompulsif. Menonton atau melakukan kegiatan yang berbau pornografi dan seksual karena kemudahan akses di internet, menyebabkan muncullah perilaku baru yang menyimpang yakni *cybersex*.”

Cybersex merupakan aktivitas melihat gambar erotis, terlibat dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar, atau pesan email tentang seks. Ahli berikutnya yang meneliti tentang *cybersex* yakni Carners, Delmonico dan Griffin (2001) mengategorikan beberapa bentuk *cybersex* diantaranya mengakses pornografi di internet (gambar, video, cerita erotis, film dan game yang berbau seksual. (Sauvika, 2017:14)

Goldberg (Arifani, 2016:6) mengatakan “*Cybersex* sebagai aktivitas mengunjungi internet untuk tujuan seksual dan mencari pengalaman seksual. Pengalaman seksual yang dimaksud terdiri dari pasif (menonton, membaca gambar, video, maupun teks yang berbau pornografi) dan aktif (melakukan hubungan seksual /berfantasi seksual dengan pasangan di internet). Sehingga *cybersex* merupakan kegiatan melakukan *online sexual activity* untuk tujuan seksual (menonton pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas digunakan untuk pengetahuan maupun hiburan/ masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu).”

Cybersex terjadi karena beberapa faktor penyebab, diantaranya permasalahan pengendalian diri, adanya kemudahan akses pada internet yang sangat mudah dijangkau bahkan dapat dibawa kemana-mana dengan media *smartphone*, serta tidak tercantumnya nama yang mengakses pornografi di internet. (Arifani, 2016:7)

Cybersex banyak dilakukan oleh remaja dan mahasiswa hal ini diungkapkan pada beberapa penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan remaja dan dewasa (12-24 tahun) menggunakan internet untuk seksual edukasi, hiburan, serta tayangan pornografi saling ditularkan oleh kegiatan orang dewasa.

Hal ini selaras dengan pernyataan psikolog perkembangan bahwa masa remaja merupakan masa awal dimana rasa ingin tahu dan dorongan seksual meningkat dan membutuhkan kepuasan seksual serta untuk mengejar afiliasi. (Marjorie, 2016:10)

Pada masa dewasa awal kegiatan melihat tontonan seksualitas semakin meningkat dan gaya hidup seksual menjadi semakin luas. Selanjutnya yang memperkuat banyaknya remaja dan anak muda mengakses seksualitas di internet adalah bahwa remaja dan anak muda sedang dalam perkembangan membangun hubungan intim dan menyebabkan mereka memenuhi kebutuhan tersebut dengan mencari materi atau pasangan seksual di internet.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Namun demikian, masa remaja merupakan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki.

Willis (2017:1) mengatakan bahwa “perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh. Diperlukan pendekatan psikologis-pedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalahnya.”

Selanjutnya Willis (2017:2) menjelaskan “Pendekatan psikologis artinya usaha memahami perkembangan psikis para remaja melalui penelitian yang seksama dengan mempergunakan metode diskriptif. Pendekatan pedagogis adalah memahami kehidupan remaja dari aspek-aspek pendidikan, sangat erat

hubungannya dengan tujuan pendidikan dan perkembangan. Perkembangan sosiologis adalah kita harus memahami kehidupan sosial remaja, memahami dunia remaja dalam kelompok dengan corak kegiatan yang berbeda dengan kelompok lain.”

Willis (2017:142) menguraikan “upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan dalam rangka mengurangi kenakalan remaja mengakses cybersex adalah dengan cara memberikan pendidikan terkait dengan 6 aspek, yakni: 1) pembinaan mental dan kepribadian beragama, 2) pembinaan mental untuk menjadi warga negara yang baik, 3) membina kepribadian yang wajar, 4) pembinaan ilmu pengetahuan, 5) pembinaan keterampilan khusus, dan 6) pengembangan bakat-bakat khusus.”

Setiawati (2010:33) mengatakan bahwa cara selanjutnya untuk mengurangi kebiasaan mengakses *cybersex* adalah melalui pendidikan seks. Dalam lembaga pendidikan, pendidikan seks akan memberikan pengetahuan dasar tentang kebersihan dan perlindungan diri, dengan cara ilmiah dan mudah dimengerti: menjelaskan kepada para siswa fisiologi masa puber serta perubahan psikologi dan emosi; ekspresi kelainan fisiologi seks, serta cara pengaturan diri dan bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh perilaku seks tanpa perlindungan, dan lain-lain.

Tentu saja pendidikan seks bukanlah yang lebih menekankan pada sisi aman dan sehat dalam berhubungan seks bebas, tapi pendidikan seks yang menjaga harga diri dan kehormatan diri.

Menurut Dianawati (2006:8) “memberikan pendidikan seks pada remaja, maksudnya membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ

seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Selain itu, harus memasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku.

Pada awal Desember 2017 peneliti melakukan wawancara langsung terhadap guru BK di MTs. Amin Darussalam, Percut Sei Tuan mengenai masih banyaknya ditemui siswa yang melakukan penyalahgunaan internet yakni sekitar 20 siswa. 12 siswa diantaranya diketahui seringkali mengakses *cybersex*. Adapun permasalahan yang terjadi pada siswa adalah terjadinya perilaku penyalahgunaan internet pada siswa, besarnya kecenderungan siswa untuk mengakses pornografi (gambar, video, cerita erotis, film dan game yang berbau seksual), terjadinya komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu melalui internet, siswa saling mengirimkan foto atau video yang berbau seksual, percakapan antar siswa di internet cenderung ke arah seksual, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian yang berjudul **“Mendiskripsikan cara mengurangi kebiasaan remaja mengakses *Cybersex* pada siswa kelas VIII MTs. Amin Darussalam, Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya siswa yang memiliki kebiasaan mengakses *cybersex*
2. Besarnya kecenderungan siswa untuk mengakses pornografi (gambar, video, cerita erotis, film dan game yang berbau seksual)

3. Siswa melakukan komunikasi atau percakapan seksual melalui internet
4. Siswa saling mengirimkan foto atau video seksual

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu mendiskripsikan cara untuk mengurangi kebiasaan remaja mengakses *cybersex* pada siswa kelas VIII MTs. Amin Darussalam, Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “bagaimana cara mengurangi kebiasaan remaja mengakses *cybersex* pada siswa kelas VIII MTs. Amin Darussalam, Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017-2018?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: “untuk mendiskripsikan cara mengurangi kebiasaan remaja mengakses *Cybersex* pada siswa kelas VIII MTs. Amin Darussalam, Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis bagi perkembangan disiplin ilmu Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dengan memberikan sumbangsih mengenai cara mengurangi kebiasaan siswa mengakses *cybersex*.

1.6.2 Manfaat praktis

Bagi siswa

Penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang disebabkan oleh penyalahgunaan internet. Diharapkan siswa mampu mengurangi kebiasaan mengakses *cybersex*.

Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai cara mengurangi kebiasaan siswa mengakses *cybersex*, serta memberikan gambaran mengenai bahaya internet bagi siswa.

Bagi Sekolah

Penelitian ini akan bermanfaat dalam membangun mental siswa yang berakhlak mulia, membentuk generasi muda yang dekat dengan agama dan berkepribadian baik.

Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti dan menulis serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.